

## Analisis Interaksi dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas II dalam Model STAD

**Dahlia Agustina RH<sup>1</sup>, Agung Setyawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

[170611100041@strudent.trunojoyo.ac.id](mailto:170611100041@strudent.trunojoyo.ac.id),<sup>2</sup> [agung.setyawan@trunojoyo.ac.id](mailto:agung.setyawan@trunojoyo.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui interaksi dan hasil belajar siswa pelajaran matematika di kelas II dalam model STAD di SD Keleyan 4. Populasi penelitian kelas II SDN Keleyan 4 tahun ajaran 2019/2020, dengan sampel 39, jumlah siswa laki-laki 23 dan jumlah siswa perempuan 16. Umur di kelas II diantara berumur 8-9 tahun. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan instrument wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sebelum menerapkan model STAD, observasi dilakukan pada saat sebelum dan pada proses pembelajaran menggunakan model STAD, tes dilakukan pada saat sebelum dan sesudah menggunakan model STAD dan dokumentasi mengambil data dari awal sampai akhir penelitian. Hasil penelitian ini adalah wawancara memperoleh data bahwa siswa pada mata pelajaran matematika mendapatkan kesulitan dalam memahami materi ataupun mengerjakan tugas dari guru, siswa juga cenderung kurang berinteraksi. Observasi menunjukkan bahwa hasilnya siswa kurang aktif, siswa masih ada yang kesulitan, siswa juga merasa bosan, model pembelajarannya juga kurang bervariasi. Selain itu kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Tes hasil belajar menunjukkan hasil belajar siswa hampir keseluruhan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahkan hasilnya pun baik. Dokumentasi menunjukkan hasil semua keseluruhan untuk dijadikan bukti. Simpulan dari penelitian ini bahwa menggunakan model STAD dapat meningkatkan interaksi belajar siswa matematika pada kelas II di SDN Keleyan 4. Saran untuk guru supaya menerapkan model STAD dengan merencanakan proses pembelajaran secara baik dan matang, supaya dalam penerapannya lebih maksimal dan efisien.

**Kata Kunci:** Interaksi, Hasil Belajar, Matematika, Model STAD.

### ABSTRACT

*The research objective was to determine the interaction and learning outcomes of students in mathematics class II in the STAD model in Keleyan Elementary School 4. Class II research population in Keleyan Elementary School 4 2019/2020 school year, with a sample of 39, the number of male students 23 and the number of female students 16 Age in class II between the ages of 8-9 years. This research method is descriptive qualitative with interview, observation, test and documentation instruments. Interviews were conducted before applying the STAD model, observations were carried out before and in the learning process using the STAD model, tests were carried out before and after using the STAD model and documentation took data from the beginning to the end of the study. The results of this study are interviews obtained data that students in mathematics have difficulty in understanding the material or doing the work of the teacher, students also tend to lack interact. Observation shows that the results of students are less active, students still have difficulties, students also feel bored, the learning model is also less varied. In addition, the lack of interaction between teachers and students and students and students. The learning achievement test shows that almost all of the students' learning outcomes have reached the minimum completeness criteria (KKM) even the results are good. Documentation shows the results of all of the whole to be used as evidence. The conclusion of this research is that using the STAD model can improve the interaction of learning of mathematics students in class II at SDN Keleyan 4. Suggestions for teachers to apply the STAD model by planning the learning process well and carefully, so that the application is more maximal and efficient.*

**Keywords:** Interaction, Learning Outcomes, Mathematics, STAD Model.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan manusia, yang mempunyai pengetahuan yang sangat luas. Pendidikan seperti halnya kegiatan manusia yang dapat diamati sebagai praktik dalam

kehidupan, seperti dengan kegiatan-kegiatan manusia, seperti kegiatan pada bidang ekonomi, bidang hukum, dan pada bidang beragama. Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang teori dan praktik pendidikan agar pendidikan berjalan sesuai dengan teori, asa, dan prinsip-prinsip dasar pendidikan (Syafri & Zellhendri, 2019: 39). Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, ada berbagai pendidikan yang dapat ditempuh oleh manusia yaitu pendidikan formal, informal dan non formal, dengan adanya pendidikan maka akan timbul sebuah tujuan pendidikan, tujuan pendidikan tersebut harus dicapai agar pendidikan itu terlaksana dengan baik. Seorang guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Seorang guru memberikan ilmu dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ada banyak ilmu pendidikan yang diajarkan, termasuk ilmu pendidikan pelajaran matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang sekolah seperti SD, SMP, SMA/SMK dan di perguruan tinggi, bahkan pelajaran matematika sudah diajarkan sejak masih kecil usia yang ingin masuk ke taman kanak-kanak. Matematika dapat diartikan ilmu yang sistematis yang dapat ditelaah dan juga dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, matematika dapat berguna untuk membantu kehidupan manusia dalam permasalahan kehidupannya (Fahrurrozi & Syukrul, 2017: 3). Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik dengan kegiatan yang terencana, sehingga siswa dapat memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Muhsetyo, 2012:126).

Menurut Hudojo (dalam Fahrurrozi & Syukrul, 2017: 2), melihat dari segi fungsinya, matematika adalah alat yang mampu mengembangkan suatu cara berpikir pada manusia. Tujuan pengajaran matematika ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung serta membentuk sikap logis, kritis, dan kreatif. Pada pelajaran matematika, terkadang siswa beranggapan matematika merupakan pelajaran yang tidak gampang, tidak menarik, dan membosankan. Hal ini dapat terjadi apabila guru melakukan proses pembelajaran tidak sesuai dengan model pembelajaran dan langkah-langkah yang baik dan benar. Apabila guru melakukan proses pembelajarannya sesuai dengan setiap mata pelajaran dan materinya, terutama pada mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran dan langkah-langkah yang baik dan benar, maka pelajaran matematika terlihat tidak sulit, tidak membosankan, dan terutama peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dan hasil belajar semua siswapun akan baik.

Pada pelajaran matematika dapat menggunakan model pembelajaran yang menimbulkan sebuah interaksi siswa yaitu model STAD. Model STAD, siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas, dengan begitu ada sebuah interaksi antar peserta didik. Vigostky mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran pelajaran matematika, apabila kelas di atur atau direncanakan dengan menggunakan model STAD, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan dapat saling berinteraksi. Menurut Dimiyati (dalam Rahmah & Latifah, 2016: 16) mengemukakan bahwa hubungan guru dan peserta didik dalam suatu proses belajar akan terlihat, bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika peserta didik berusaha aktif dan berinteraksi sesama temannya untuk mencapainya. Keberadaan peserta didik di kelas, bukan hanya membawa sifat individualnya akan tetapi dalam kelompok sosial juga. Aktivitas peserta didik akan menimbulkan interaksi pada saat di dalam kelompok sosial. Interaksi yang baik adalah interaksi yang saling berinteraksi, seperti halnya guru dengan peserta didik, kemudian peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang sudah diterapkan (Rahmah & Latifah, 2016: 22). Interaksi belajar siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Apabila interaksi siswa tidak baik, maka hasil belajarpun tidak semua baik, dan sebaliknya apabila interaksi siswa baik, maka hasil belajarpun hampir semua siswa akan baik. Hasil belajar adalah hasil menentukan perkembangan dari pola pikir siswa dan dapat diketahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Hasil belajar sebagai hasil pencapaian siswa dari proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar setiap siswa berbeda-beda, karena kemampuan siswa dalam memahami materi ada yang cepat memahami, ada yang tidak cepat dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan, aktivitas pembelajaran di kelas II SDN Keleyan 4 Tahun Ajar 2019/2020 pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 dari 39 siswa sebagian besar siswa tidak senang dengan pelajaran matematika dan siswa juga merasakan kesulitan bahkan beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah

pelajaran sulit sehingga peserta didik kebingungan dan tidak memahami materi. Pada peserta didik merasakan kesulitan dan beranggapan sulit, maka yang terjadi peserta didik malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, hasil belajar juga hanya beberapa siswa yang masih belum mencapai nilai KKM, kemudian interaksi belajar juga berkurang. Dari hasil observasi, perlu adanya suatu perubahan model pembelajaran dalam menagajar pada pelajaran matematika. Model pembelajaran adalah sebagai perencanaan dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Himawan, 2018). Pembelajaran matematika dapat berjalan secara efektif dan kreatif, guru harus mengubah konsep model pembelajaran, karena model pembelajaran adalah suatu cara untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran tipe STAD. Guru dapat menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam melakukan pembelajaran di kelas, yang mana model pembelajaran tipe STAD merupakan pembelajaran dengan lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam pembelajaran berlangsung. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam menerima materi yang sudah guru jelaskan. Kelebihan model STAD adalah: a) Meningkatkan kemampuan akademik peserta didik; b) Meningkatkan hubungan antar peserta didik; c) Meningkatkan kemampuan berdiskusi; d) Meningkatkan rasa percaya diri; e) Menumbuhkan rasa ingin menggunakan kemampuan peserta didik; f) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas; e) Meningkatkan bersosialisasi (Halim Simatupang, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas, dalam rangka meningkatkan kualitas belajar dan mengajar sekaligus solusi terhadap hasil belajar matematika supaya dapat lebih maksimal maka perlu dilakukan penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Interaksi dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas II dalam Model STAD”.

## **METODE**

Metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk melakukan penyelidikan masalah dengan tujuan mendapatkan suatu informasi untuk jawaban dari masalah yang ingin diteliti. Peneliti menggunakan metode dalam penelitiannya dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menciptakan suatu penggambaran objek yang sesuai dengan fakta keadaan yang ada. Metode deskriptif kualitatif ini juga sangat cocok digunakan pada penelitian ini. Pada metode ini mendapatkan data yang mendalam, jelas, rinci dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada, khususnya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini terdapat dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data langsung diperoleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah siswa kelas 2 SDN Keleyan 4. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diperoleh melalui pihak lain. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dari guru kelas dan siswa kelas 2 SDN Keleyan 4.

Instrument yang dilaksanakan yaitu menggunakan lembar wawancara, lembar obsevasi, lembar tes soal hasil belajar (kognitif) dengan 3 alternatif jawaban dengan jumlah 20 soal, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dengan melaksanakan tanya jawab antara peneliti dan narasumber secara tatap muka. Observasi, dengan cara melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya, observasi langsung dengan guru kelas dan siswa. Tes, dengan cara membagikannya sebelum dan setelah pembelajaran selesai dengan menggunakan model STAD. Dokumentasi, dengan cara memfoto data untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Pengumpulan data dengan wawancara. Hasil wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber. Pada wawancara, dilakukan sebelum diberi tindakan. Peneliti mewawancarai guru yang mengajar pelajaran matematika. Pada saat wawancara peneliti menulis/mencatat hasil wawancaranya bersama guru mata pelajaran matematika. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Menurut Supardi (dalam Fitrah & Luthfiyah, 2018), observasi adalah metode untuk mengumpulkan suatu data yang sedang diamati dan dicatat secara sistematis sesuai permasalahan yang diselidiki. Pada observasi, dilakukan pada saat sebelum dan pada saat proses pembelajaran menggunakan model STAD. Pengumpulan data dengan tes. Hasil belajar adalah hasil menentukan perkembangan dari pola pikir siswa dan dapat diketahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Hasil belajar diberikan kepada peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model STAD. Lembar tes

soal yang diberikan yaitu dengan 3 alternatif jawaban dengan jumlah 20 soal. Pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi, peneliti akan mendapat informasi dan juga mendapatkan berbagai sumber. Dokumentasi dilakukan dengan memfoto data atau informasi yang diperoleh untuk mendapatkan bukti yang akurat.

Tempat penelitian adalah tempat mendapatkan data. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN Keleyan 4, Jl. Raya Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester genap yaitu pada tanggal 21 Februari di tahun 2019/2020. Populasi penelitian kelas II SDN Keleyan 4 tahun ajaran 2019/2020, dengan sampel 39, jumlah siswa laki-laki 23 dan jumlah siswa perempuan 16. Umur di kelas II diantara berumur 8-9 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Langkah-langkah atau prosedur di saat memulai penelitian, dengan mengurus surat perizinan dari fakultas. Surat tersebut juga berisikan permohonan izin kepada pihak sekolah yang akan di tuju dan nama-nama peneliti dan akan melakukan penelitian di tempat yang sama. Sebelum peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti dan penelitian yang lainnya melakukan perizinan dari pihak sekolah dan dari pihak sekolah memberikan izin untuk melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 4. Seminggu setelah dari permohonan perizinan observasi, peneliti melaksanakan observasi awal, kemudian wawancara kepada guru yang memegang atau tugas mengajar mata pelajaran Matematika di kelas II. Setelah itu, kemudian peneliti melakukan observasi kedua, dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menerapkan model STAD dan memberikan tes hasil belajar (kognitif) kepada siswa kelas II setelah pembelajaran selesai.

Waktu penelitian pada semester 2 tahun ajaran 2019/2020. Data penelitian pada didapatkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan suatu permasalahan yang sesuai dengan observasi awal di dalam kelas. Peneliti selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi. Observasi ini dilaksanakan pada saat mengamati aktivitas siswa dan guru ketika sebelum dan pada saat menerapkan pembelajaran dengan model STAD. Tes digunakan untuk mengetahui pencapaian setiap hasil belajar peserta didik. Sedangkan dokumentasi mengambil data dari awal sampai akhir penelitian.

Wawancara dilakukan sebelum diberi tindakan. Peneliti mewawancarai guru yang mengajar pelajaran matematika. Pada saat wawancara peneliti menulis/mencatat hasil wawancara bersama guru. Berdasarkan hasil wawancara, memperoleh data bahwa siswa pada mata pelajaran matematika mendapatkan kesulitan dalam memahami materi ataupun mengerjakan tugas dari guru, siswa juga cenderung kurang berinteraksi. Menurut guru, siswa masih mendapatkan hasil belajar yang rendah dikarenakan kurang fokusnya siswa memperhatikan pembelajaran, masih banyak siswa yang berbicara sendiri, merasa bosan, masih cenderungnya siswa dalam berinteraksi, siswa masih kurang percaya dirinya, dan ada siswa yang kurang aktif terhadap pembelajaran. Kurangnya interaksi juga termasuk kendala yang dialami dan juga akan mempengaruhi hasil belajar. Selain itu model pembelajaran masih belum memaksimalkan, model pembelajarannya masih kurang bervariasi, dan langkah-langkah model pembelajarannya terkadang tidak sesuai atau belum maksimal.

Observasi dilakukan sebelum menggunakan model STAD dan pada saat proses belajar mengajar menggunakan model STAD. Pada saat observasi sebelum menggunakan model STAD (observasi awal), hasilnya siswa kurang aktif, siswa masih ada yang kesulitan, siswa juga merasa bosan, model pembelajarannya juga kurang bervariasi. Selain itu kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Aktivitas guru dan siswa yang diterapkan terbilang cukup baik, akan tetapi masih belum menggunakan model dan metode yang dapat membuat termotivasi oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian pada saat proses pembelajaran menggunakan model STAD ini, hasilnya siswa sudah mulai aktif, siswa sudah mulai mengerti dengan materi, dan siswa juga tidak merasa kebosanan, dan siswa juga dapat berinteraksi dengan baik.

Tes hasil belajar diberikan sebelum dan sesudah menerapkan model STAD. Tes hasil belajar dengan 3 alternatif jawaban dengan jumlah 20 soal, untuk mengetahui pencapaian

peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil tes belajar sebelum menerapkan model STAD, ada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setelah menerapkan model STAD, hasil belajar siswa hampir keseluruhan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahkan hasilnya pun baik.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Keleyan 4

NO	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Kriteria
1	91-100	11	28%	Tuntas
2	81-90	19	49%	Tuntas
3	72-80	8	20%	Tuntas
4	<72	1	3%	Tidak Tuntas
Jumlah		39	100%	-
Nilai Tertinggi: 95				
Nilai Terendah: 67				

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan model STAD. Pada tabel tersebut terlihat ada 11 siswa dengan presentase 28% kriteria tuntas hasil yang sangat baik (91-100). Kemudian terlihat ada 19 siswa dengan presentase 49% kriteria tuntas hasil yang baik (81-90). Ada 8 siswa dengan presentase 20% kriteria tuntas hasil yang cukup (72-80). Kemudian ada 1 siswa yang belum tuntas hasil yang kurang cukup.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, yang sebelumnya belum menerapkan model STAD, interaksi belajar pada siswa lebih dominan aktif oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa yang berkemampuan tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga siswa tersebut dapat membantu teman, karena siswa tersebut sudah terlebih dahulu memahami materi yang sedang dipelajari. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah, lebih sering meminta bantuan, karena kurang memahami materi yang sedang dipelajari, dan merasa tidak mampu sehingga siswa tersebut minta bantuan kepada siswa yang mampu. Kemudian setelah menerapkan model pembelajaran STAD, didapatkan interaksi belajar matematika siswa, melakukan interaksi dengan saling tukar pendapat di depan siswa yang lainnya dalam kelompok. Hal tersebut dikarenakan pada awalnya siswa yang berkemampuan rendah masih merasa malu dan juga tidak percaya diri pada dirinya. Setelah menerima model STAD siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang maupun rendah sudah saling berinteraksi dalam menyampaikan pendapat atau ide. Siswa sudah mendapatkan pengalaman barunya dalam berkeja sama dalam proses pembelajaran model STAD. Selain interaksi mendapatkan hasil yang baik adapula tes hasil belajar (kognitif) yang juga baik dalam menuntaskan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model STAD ini memiliki dampak positif dalam belajar mengajar, interaksi belajar dan hasil belajar siswa. Kemudian berdasarkan dari hasil aktivitas guru dan siswa, diperoleh dari aktivitas siswa bahwa siswa dalam proses belajar dominan bekerja sama dengan sesama kelompok, mendengarkan penjelasan, memerhatikan guru dan diskusi antar guru dengan siswa. Sedangkan aktivitas guru selama pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran model STAD dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari guru dalam proses belajar mengajar.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dengan judul “Analisis Interaksi dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas II dalam Model STAD” yaitu:

1. Model STAD berpengaruh positif dalam proses pembelajaran
2. Interaksi guru dengan murid dan murid dengan murid semakin baik
3. Hasil belajar yang awalnya ada beberapa siswa yang di bawah KKM, setelah menerapkan model STAD hasil belajar siswa sudah hampir keseluruhan siswa di atas KKM
4. Siswa sudah memiliki rasa kepercayaan diri yang baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrozi., & Syukrul Hamdi. 2017. *Metode Pembelajaran Matematika*. NTB: Universitas Hamzanwadi Press.
- Fitrah, Muh., & Luthfiah. (2018). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Handayani, Suci. 2019. *Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Johar, Rahmah., & Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Deepublish: CV Budi Utama.
- Putranta, Himawan. 2018. *Model Pembelajaran kelompok Sistem Perilaku*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simatupang, Halim. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Syafril., & Zelhendri Zen. 2019. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.